

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejumlah gejala yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, seperti semakin meningkatnya angka perilaku *delinquency*, khususnya penyalahguna NAPZA. Menurut buku *Delinquency in Society* (Regoli dan Hewitt, 2003) penyalahguna NAPZA merupakan salah satu bentuk perilaku *delinquency*. Sebagai perilaku *delinquency*, penyalahguna NAPZA juga termasuk salah satu bentuk perilaku abnormal (DSM IV-TR). Bertitik tolak dari fenomena kompleksitas masalah penyalahguna NAPZA ini, maka menjadi tanggung jawab berbagai pihak untuk menekan peningkatan maupun eskalasi kasus-kasus penyalahguna NAPZA.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2000, dalam Afiatin, 2003) jumlah korban NAPZA yang tercatat di Rumah Sakit Ketergantungan Obat di Jakarta mengalami kenaikan cukup signifikan dari tahun ke tahun. Tahun 1996 jumlah 1799, tahun 1997 jumlah 3652, tahun 1998 jumlah 5008, tahun 1999 jumlah 7014, tahun 2000 jumlah 9043. Salah satu sumber data menyebutkan bahwa di Jakarta dalam tiga tahun terakhir pengguna NAPZA mengalami peningkatan 40%.

Penyalahguna NAPZA menurut Joewana (2005) memprihatinkan, terutama menimpa generasi muda sehingga merugikan pembangunan bangsa. Menurut laporan Rumah Sakit Ketergantungan Obat di Jakarta pada tahun 2005, dari penderita yang umumnya berusia 15-24 tahun, banyak yang masih aktif di SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Umumnya penggunaan pertama NAPZA diawali pada anak usia sekolah dasar atau SMP. Alasannya pun berbagai macam ada yang untuk menambah keberanian serta kreativitas, menghindari problem, menghindari realitas, frustasi, kesepian, dan memenuhi rasa ingin tahu (Yatim, 1996).

Selain itu menurut Raphael, 1996 (dalam Afiatin, 2003) ada tujuh problem utama kesehatan remaja yakni : merokok, penyalahguna alkohol dan obat-obatan, keselamatan di jalan, kesehatan seksualitas, aktifitas fisik, gizi dan berat badan, bunuh diri, dan kesehatan mental. Apabila ditelaah lebih mendalam masalah-masalah tersebut nampak sekali banyak terkait dengan perilaku nakal (*delinquency*). Teristimewa pada problem merokok, penyalahguna NAPZA, alkohol dan obat-obatan. Ketiganya berkaitan dan seringkali menjadi satu kesatuan problem yang serius.

Berdasarkan paparan di atas dan fenomena-fenomena di sekitar kita menunjukkan bahwa pola *delinquency* perlu dicermati dan ditelaah lebih dalam. Oleh karena itu perlu upaya untuk memahami pola *delinquency remaja* agar memperoleh informasi yang akurat untuk membuat model pencegahan dan penanganan. Dengan demikian relevan kiranya penelitian ini mengambil tema tentang “Pola *Delinquency* Remaja Penyalahguna NAPZA di Surakarta”.

Disamping pemahaman tentang pola *delinquency* remaja penyalahguna Napza, peneliti juga tertarik untuk memahami keterkaitan antara pola *delinquency* dengan kepribadian yang dimiliki remaja. Selanjutnya dari temuan tentang pola *delinquency* dipergunakan peneliti sebagai dasar untuk pengembangan instrumen yang berfungsi mengukur sejauhmana pola *delinquency* dimiliki remaja. Apakah gejala-gejala yang dijadikan parameter pengukuran akurat dan konsisten untuk populasi remaja Indonesia?